

# PROSPEK USAHATANI TANAMAN SAYURAN DI KABUPATEN BREBES

**Abdul Choliq dan Indrie Ambarsari**

*Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah  
Bukit Tegalepek, Sidomulyo – Ungaran 50501*

## ABSTRACT

**Prospek Usahatani Tanaman Sayuran di Kabupaten Brebes.** District of Brebes is more known as the centre of onion productions. Beside that this area is also potential to vegetables farming development, whereas the vegetables farming already bunch with local society especially high land farmers. Although it just resemble at small scale, but this farming activity attach a significant contribution in farmer income. Vegetables that common are potato, carrot, cabbage. The aim of this study is to see how much the contribution of vegetables cultivation to the farmer incomes. This study was doing on early 2005 in sub district of Sirampog, district of Brebes. Collection data do by RRA (Rapid Rural Appraisal) method through field observation and interview with key informant. Observation of primary data including cost production, price product, and market system. Secondary data was obtained from related institution. Data analyzed by financial and descriptive methods. The result shows that if cost pay cash, benefit of farming reach from Rp.8.610,- to Rp.1.747.517,- per season. With vary asset and comprehensive land scale, the high benefit of farming was scallion, follows with potato, carrot, cabbage, and mustard green with each R/C were 1,70; 1,54; 1,25; 1,19; and 1,01.

**Keywords:** Brebes, up land, income, vegetables.

## ABSTRAK

Kabupaten Brebes selama ini lebih dikenal sebagai sentra bawang merah. Namun sebenarnya di daerah tersebut juga memiliki potensi untuk pengembangan berbagai jenis usahatani tanaman sayuran lainnya, mengingat usahatani tanaman sayuran telah menyatu dengan masyarakat setempat khususnya petani dataran tinggi. Meski diusahakan dalam skala yang relatif kecil, namun kegiatan usahatani tersebut memberikan andil yang cukup berarti bagi pendapatan rumah tangga tani. Tanaman sayuran yang umum diusahakan adalah kentang, wortel, kubis, bawang daun, dan sawi. Untuk melihat seberapa besar kontribusi usahatani tanaman sayuran tersebut terhadap pendapatan petani, maka dilakukan kegiatan kajian di Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes pada tahun 2005. Pengumpulan data dilakukan dengan metode RRA (*Rapid Rural Appraisal*) melalui observasi lapang dan wawancara dengan informan kunci. Data primer yang diamati antara lain meliputi biaya input produksi, harga output, dan sistem pemasaran. Data sekunder diperoleh dari berbagai instansi terkait. Data dianalisis secara finansial dan deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa dengan asumsi semua biaya dikeluarkan secara tunai, keuntungan usaha yang diperoleh berkisar antara Rp.8.610 sampai dengan Rp.2.783.400,- per musim. Dengan jumlah modal dan luas lahan garapan yang berbeda, keuntungan per musim tertinggi diperoleh dari usahatani bawang daun, kemudian diikuti oleh kentang, wortel, kubis, dan sawi dengan perbandingan output input masing-masing sebesar 1,70 ; 1,54 ; 1,25; 1,19 ; dan 1,01.

**Kata kunci:** Brebes, dataran tinggi, pendapatan, sayuran

## PENDAHULUAN

Komoditas sayuran merupakan produk pertanian penting di Indonesia, mengingat komoditas tersebut memiliki potensi produksi yang tinggi. Sayuran mempunyai potensi penting sebagai sumber pertumbuhan baru dalam rangka pemenuhan gizi, perolehan devisa, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan perbaikan pendapatan petani. Selain itu tingkat permintaan terhadap komoditas sayuran juga cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya, yang dicerminkan melalui peningkatan konsumsi sayuran di Indonesia. Menurut perkiraan Bank Dunia, konsumsi sayuran dan buah-buahan di Indonesia akan mengalami peningkatan rata-rata 3,9% per tahun selama periode 1995-2010 (Pasandaran dan Hadi, 1994). Dengan demikian, usahatani sayuran memiliki peluang dan prospek yang baik untuk dikembangkan.

Kabupaten Brebes yang selama ini lebih dikenal sebagai daerah sentra bawang merah di Jawa Tengah, memiliki potensi untuk pengembangan berbagai jenis usahatani tanaman sayuran lainnya. Usahatani tanaman sayuran telah menyatu dengan masyarakat setempat khususnya petani dataran tinggi. Tanaman sayuran yang umum diusahakan adalah kentang, wortel, kubis, bawang daun, dan sawi. Meski diusahakan dalam skala yang relatif kecil, namun kegiatan usahatani tersebut memberikan andil yang cukup berarti bagi pendapatan rumah tangga tani. Tulisan ini bertujuan untuk: (a) mengungkap keragaan usahatani tanaman sayuran di Kabupaten Brebes dan (b) membahas prospek usahatani tanaman sayuran.

## METODOLOGI

### Pengumpulan Data

Kajian dilaksanakan pada tahun 2005 di Kecamatan Sirampog, Kecamatan Brebes. Jenis data yang dikumpulkan mencakup data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode RRA (*Rapid Rural Appraisal*) melalui observasi lapang dan wawancara dengan informan kunci, antara lain ketua kelompok tani, pemuka masyarakat, petani yang berhasil dalam usahatani sayuran, serta Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Data primer yang diamati antara lain meliputi biaya input produksi, jumlah dan harga output, dan sistem pemasaran. Data sekunder bersumber dari instansi terkait seperti Dinas Pertanian, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, serta monografi desa.

## **Metode Analisis**

Kajian kelayakan usahatani ditetapkan berdasarkan perhitungan analisis finansial untuk mendapatkan gambaran biaya input produksi, harga output, dan perkiraan rugi laba. Alat analisis yang digunakan adalah: *Revenue Cost Ratio* (R/C), titik impas produksi dan titik impas harga (Nitisemito dan Burhan, 1995). Pada analisis kelayakan pengembangan usahatani sayuran, penyusutan modal investasi dihitung dengan Metode Garis Lurus (MGL) dengan nilai sisa (*salvage value*) dianggap nol. Analisis sensitivitas (kepekaan) dilakukan untuk melihat keberlanjutan penerapan teknologi apabila terjadi perubahan harga, baik harga input maupun output, atau keduanya (Gittinger, 1991). Pembahasan prospek usahatani tanaman sayuran dilakukan dengan melihat pewilayahan komoditas berdasarkan peta AEZ, kecenderungan perkembangan usahatani, serta pola konsumsi penduduk terhadap sayuran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pertumbuhan komoditas sayuran di Kabupaten Brebes**

Selama periode 2000-2005, tingkat pertumbuhan rata-rata produksi berbagai jenis sayuran di Kabupaten Brebes cukup bervariasi, yaitu berkisar antara -23,16 sampai 94,95% per tahun (Tabel 1). Pada dasarnya, tingkat pertumbuhan produksi sayuran di Kabupaten Brebes sangat dipengaruhi oleh fluktuasi luas panen dan tingkat produktivitas tanaman. Dari keenam jenis komoditas sayuran yang diamati, tingkat pertumbuhan produksi rata-rata terendah terjadi pada komoditas sawi sedangkan tingkat pertumbuhan produksi rata-rata tertinggi ditunjukkan oleh wortel. Tren positif kinerja usahatani tanaman wortel ini dapat membantu pemenuhan masyarakat yang kian sadar mengkonsumsi sayuran ini, baik sebagai minuman segar maupun disajikan dalam bentuk olahan.

Fenomena yang terjadi di Kabupaten Brebes menunjukkan bahwa produksi komoditas kubis dan sawi cenderung mengalami penurunan yang disebabkan oleh penurunan produktivitas pada tahun tertentu lebih tinggi dari peningkatan luas panen, atau sebaliknya penurunan luas panen pada tahun tertentu lebih tinggi dibandingkan peningkatan produktivitas. Luas panen dan produktivitas tersebut berfluktuasi setiap tahun. Pada kondisi ini, upaya peningkatan produktivitas komoditas kubis dan sawi

melalui inovasi teknis cenderung tidak lagi efektif dalam meningkatkan kapasitas produksi karena tidak dapat mengimbangi laju penurunan luas panen.

Tabel 1. Pertumbuhan Produksi dan Produktivitas Komoditas Sayuran di Kabupaten Brebes 2000-2005

Komoditas	Tahun						% pertumbuhan rata-rata per tahun
	2000	2001	2002	2003	2004	2005	
Produksi (kw)							
Bw.merah	1.490.574	1.692.987	1.539.638	1.931.077	1.681.503	1.839.048	5,28
Bw.daun	115.780	105.128	85.331	166.246	167.811	101.326	5,62
Kentang	171.278	215.820	235.531	224.547	270.332	289.661	11,60
Kubis	378.503	458.379	488.051	368.552	419.807	322.304	(1,25)
Sawi	23.144	18.821	12.915	13.513	10.315	5.495	(23,16)
Wortel	4.797	4.800	15.234	28.393	74.503	69.657	91,94
Produktivitas (Kw/ha)							
Bw.merah	87,72	79,36	82,42	88,87	86,25	93,71	1,57
Bw.daun	111,33	89,70	74,46	154,36	158,16	96,96	6,93
Kentang	140,28	145,04	146,57	148,71	181,80	169,10	4,24
Kubis	259,60	225,58	270,99	230,35	256,29	245,28	(0,20)
Sawi	185,15	196,05	148,45	211,14	135,72	77,39	(10,97)
Wortel	117,00	96,00	134,81	159,51	170,88	171,15	9,62

Sumber: BPS (2006) diolah

Tabel 2. Perkembangan Luas Panen Komoditas Sayuran di Kabupaten Brebes 2000-2005

Komoditas	Tahun						% pertumbuhan rata-rata per tahun
	2000	2001	2002	2003	2004	2005	
Luas Panen (ha)							
Bw.merah	16.993	21.333	18.681	21.729	19.495	19.625	3,96
Bw.daun	1.040	1.172	1.146	1.077	1.061	1.045	0,29
Kentang	1.221	1.488	1.607	1.510	1.487	1.713	7,50
Kubis	1.458	2.032	1.801	1.600	1.638	1.314	(0,11)
Sawi	125	96	87	64	76	71	(9,37)
Wortel	41	50	113	178	436	407	68,75

Sumber: BPS (2006) diolah

### Pengeluaran Usahatani

Tabel 3 menunjukkan bahwa komponen biaya tertinggi untuk masing-masing komoditas tidak selalu dari komponen yang sama. Pada komoditas bawang merah dan kentang biaya tertinggi adalah untuk pembelian bibit yaitu masing-masing mencapai 34,38 dan 38,51%. Berbeda dengan komoditas sawi, wortel, dan bawang daun, dimana komponen biaya tertinggi adalah upah tenaga kerja yaitu masing-masing sebesar 34,19; 48,41 dan 51,55%. Pada komoditas kubis komponen biaya tertinggi adalah untuk pembelian pestisida dan obat-obatan yaitu sebesar 29,90%.

Tabel 3. Tingkat Pengeluaran pada Usahatani Komoditas Sayuran di Kabupaten Brebes

Pengeluaran	Rp.(000)					
	(persentase)					
	Bw.merah	Bw.daun	Kentang	Kubis	Sawi	Wortel
Sewa lahan	1.500 (12,28)	200 (7,99)	150 (5,78)	150 (22,26)	150 (14,40)	365 (22,78)
Tenaga kerja	4.160 (34,05)	1.290 (51,55)	485 (18,68)	98 (14,54)	356 (34,19)	775,5 (48,41)
Benih/bibit	4.200 (34,38)	400 (15,98)	1.000 (38,51)	33,5 (4,97)	50 (4,80)	115 (7,18)
Pupuk	802,5 (6,57)	366 (14,63)	330 (12,71)	181 (26,86)	285 (27,37)	220,5 (13,76)
Obat/pestisida	1.344 (11,0)	209,5 (8,37)	580,5 (22,36)	201,5 (29,90)	185 (17,76)	87 (5,43)
Bunga modal	180,1 (1,47)	36,9 (1,48)	50,9 (1,96)	9,96 (1,48)	15,4 (1,48)	39,1 (2,44)
Lain-lain	30 (0,25)	-	-	-	-	-
Total	12.216,6 (100)	2.502,5 (100)	2.596,4 (100)	673,96 (100)	1.041,4 (100)	1.602,1 (100)

Tingginya komponen biaya bibit pada usahatani bawang merah dan kentang, lebih disebabkan oleh tingginya harga bibit itu sendiri. Kondisi ini juga ditemukan oleh Thamrin *et.al.* (2003) yang mengungkapkan bahwa tingginya komponen biaya untuk pembelian bibit juga disebabkan oleh kebiasaan petani yang tidak pernah menyisakan sebagian bibit untuk musim tanam berikutnya, berakibat ketergantungan petani terhadap pemodal atau pedagang bibit.

Pada usahatani kubis, komponen biaya pestisida memiliki persentase atas biaya total paling tinggi dibandingkan usahatani komoditas sayuran lainnya, yaitu sebesar 29,9%. Menurut Soegito dan Sudarmadji (1999), tanaman kubis tergolong rentan terhadap serangan hama dan penyakit, terutama serangan ulat daun dan ulat krop. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika frekuensi penyemprotan pestisida pada pertanaman kubis yang relatif tinggi. Ditambahkan oleh Suyanto (1994) bahwa penggunaan pestisida di tingkat petani cenderung dilakukan secara berlebihan yaitu mencapai 16 – 20 kali per musim tanam. Ameriana *et.al.* (2006) menemukan bahwa kondisi ini dipengaruhi oleh adanya persepsi petani bahwa serangan hama dan penyakit merupakan penyebab utama kegagalan panen, sehingga pestisida yang digunakan relatif tinggi.

Tabel 3 juga memperlihatkan bahwa pada usahatani bawang daun, sawi, dan wortel upah tenaga kerja merupakan komponen biaya tertinggi, yaitu masing masing 51,6; 34,2; dan 48,4%. Distribusi tenaga kerja pada masing-masing usahatani sayuran dijelaskan pada

Tabel 4. Pada komoditas bawang daun dan sawi, distribusi tenaga kerja tertinggi adalah untuk kegiatan pengolahan tanah sampai dengan tanam, yaitu masing-masing sebesar 44,19% dan 61,40%. Pada komoditas wortel, penggunaan tenaga kerja terbesar justru diperlukan untuk kegiatan penyiangan yaitu sebesar 63,83%.

Tabel 4. Distribusi penggunaan tenaga kerja pada usahatani sayuran di Kabupaten Brebes

Tenaga kerja	Bw.merah		Bw.daun		Kentang		Kobis		Sawi		Wortel	
	Rp (000)	%	Rp (000)	%	Rp (000)	%	Rp (000)	%	Rp (000)	%	Rp (000)	%
Olah lahan – tanam	3.230	77,6	570	44,2	105	21,7	21	21,4	210	61,4	200	25,8
Penyiangan	505	12,1	450	34,9	56	11,6	21	21,4	0	0	495	63,8
Pemupukan	245	5,9	150	11,6	30	6,2	14	14,3	90	26,3	72,5	9,4
Penyemprotan	180	4,3	120	9,3	224	46,2	42	42,9	42	12,3	8	1,0
Panen	-	-	-	-	70	14,4	-	-	-	-	-	-
TOTAL	4.160		1.290		485		98		342		775,5	

### Analisis usahatani sayuran di Kabupaten Brebes

Hasil analisis finansial (Tabel 5) menunjukkan bahwa secara ekonomi usahatani sayuran di lokasi kajian untuk semua jenis komoditas sayuran yang dikaji, secara ekonomi layak untuk dikembangkan. Salah satu indikator kelayakan pengembangan usahatani adalah adanya keuntungan yang diperoleh dengan ditunjukkan nilai out input rasio (R/C) lebih besar dari satu. Namun apabila mempertimbangkan tingkat keuntungan yang diperoleh, maka usahatani bawang merah dapat dikatakan lebih menguntungkan dibandingkan kelima komoditas sayur lainnya, meskipun membutuhkan biaya input yang lebih tinggi. Komoditas sawi memiliki tingkat keuntungan terendah dibandingkan jenis komoditas lainnya. Keuntungan usaha pada bawang merah dapat mencapai Rp.2.783.402,- sedangkan keuntungan usaha pada komoditas bawang daun dan kentang masing-masing sebesar Rp.1.747.517,- dan Rp.1.403.590,-.

Dibandingkan usahatani sawi, usahatani kubis dinilai lebih menguntungkan. Dengan luas garapan yang sama dan tingkat pengeluaran biaya yang cenderung lebih rendah (Rp.673.960,-) keuntungan yang diperoleh pada usahatani kubis jauh lebih tinggi (Rp.126.040,-) dibandingkan komoditas sawi (Rp. 8.610,-). Rendahnya tingkat keuntungan yang diperoleh pada usahatani sawi lebih disebabkan oleh relatif sempitnya rata-rata luas garapan pada usahatani sawi. Tidak mengherankan produksi untuk komoditas sawi cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya.

Tabel 5. Analisis Finansial Usahatani Sayuran di Kabupaten Brebes

Komoditas	Luasan (ha)	Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)	Keuntungan (Rp)	Output/Input (R/C)
Bw.merah	1,0	12.216.598	15.000.000	2.783.402	1,23
Bw.daun	0,125	2.502.483	4.250.000	1.747.517	1,70
Kentang	0,10	2.596.410	4.000.000	1.403.590	1,54
Kubis	0,10	673.960	800.000	126.040	1,19
Sawi	0,10	1.041.390	1.050.000	8.610	1,01
Wortel	0,25	1.602.075	2.000.000	397.925	1,25

Pada usahatani bawang merah, meskipun tingkat keuntungan yang diperoleh relatif lebih tinggi dan menjanjikan, namun biaya produksi yang harus dikeluarkan juga cenderung lebih tinggi. Hal ini menyebabkan usahatani bawang merah lebih banyak diusahakan oleh petani yang memiliki modal. Selain itu adanya resiko kegagalan panen juga sangat mempengaruhi keputusan petani untuk mengusahakan komoditas bawang merah (Purwoto dan Waluyo, 1989). Titik impas usahatani bawang merah tercapai pada harga jual rata-rata Rp.2.036,-/kg dengan tingkat produksi rata-rata 4.887 kg. Perhitungan titik impas usahatani sayuran di Kabupaten Brebes disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Perhitungan Titik Impas Usahatani Sayuran di Kabupaten Brebes

Komoditas	Total Biaya (Rp)	Produksi (kg)	Harga (Rp/kg)	BEP harga (Rp/kg)	BEP produksi (kg)
Bawang Merah	12.216.598	6.000	2.500	2.036	4.887
Kentang	2.596.410	2.000	2.000	1.298	1.298
Kobis	673.960	2.000	400	337	1.685
Sawi	1.041.390	3.000	350	347	2.975
Wortel	1.602.075	2.000	1.000	801	1.602

Pada usahatani bawang merah, titik impas usaha harus diimbangi dengan tingkat produksi yang tinggi untuk menutupi biaya produksi yang harus dikeluarkan. Menurut Purwoto dan Waluyo (1989), usahatani bawang merah berada dalam kondisi penerimaan skala usaha bertambah. Artinya, laju pertambahan produksi lebih tinggi daripada laju pertambahan masukan. Implikasinya adalah bahwa biaya rata-rata berkurang dengan semakin bertambahnya produksi.

### **Analisis kepekaan usahatani sayuran di Kabupaten Brebes**

Analisis kepekaan (sensitivitas) dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji sejauh mana perubahan-perubahan unsur dalam aspek finansial berpengaruh terhadap keputusan. Proyek sensitif berubah akibat empat masalah utama, yaitu harga, keterlambatan pelaksanaan, kenaikan biaya, dan hasil (Gittinger, 1991). Pada usahatani komoditas sayuran, kepekaan dihitung berdasarkan asumsi bahwa produksi tanaman mengalami penurunan sebesar 10%, tanpa mengalami kenaikan harga jual produk dan kenaikan biaya produksi diperkirakan sebesar 20%..

Perkiraan penurunan produksi diasumsikan dapat terjadi karena adanya penurunan produktivitas tanaman yang disebabkan serangan hama dan penyakit ataupun kemungkinan bencana. Adanya kenaikan biaya produksi didasarkan pertimbangan bahwa harga sarana produksi akan selalu mengalami peningkatan seiring dengan penambahan waktu. Ditambahkan oleh Manti dan Hendayana (2005), perubahan yang sering terjadi adalah meningkatnya harga input yang dipengaruhi oleh inflasi atau faktor eksternal lainnya seperti adanya kebijakan penyesuaian harga. Hasil perhitungan analisis kepekaan dengan kemungkinan perubahannya dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Analisis Kepekaan Terhadap Usahatani Komoditas Sayuran di Kabupaten Brebes

Perubahan	B/C				
	Bw.merah	Kentang	Kubis	Sawi	Wortel
Produksi turun 10%	1.11	1.39	1.07	0.91	1.12
Biaya produksi naik 20%	1.02	1.28	0.99	0.84	1.04

Hasil analisis menunjukkan bahwa apabila terjadi penurunan produksi sebesar 10% dan kenaikan biaya produksi sebesar 20%, usahatani komoditas sayuran di Kabupaten Brebes masih layak untuk dikembangkan kecuali untuk komoditas kubis dan sawi. Pada usahatani kubis, kepekaan usaha lebih disebabkan oleh peningkatan biaya produksi. Pada usahatani komoditas sawi, kepekaan usaha sangat dipengaruhi baik oleh adanya penurunan produksi maupun kenaikan biaya produksi.

Menurut Brown (1979), apabila harga merupakan faktor kritis, maka upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memperkuat pemasaran atau dengan mengurangi biaya produksi. Namun apabila suatu usahatani sangat sensitif terhadap tingkat produksi yang beragam, maka upaya yang dilakukan lebih ditekankan pada program perluasan (pengembangan) yaitu melalui upaya peningkatan produktivitas tanaman.



## Prospek Pengembangan Usahatani Sayuran

Untuk melihat prospek usahatani sayuran di suatu wilayah perlu mempertimbangkan dari berbagai aspek, seperti pola konsumsi masyarakat terhadap sayuran, kesesuaian lahan, harga dan peluang pasar, serta kebijakan yang menunjang terhadap komoditas yang akan dikembangkan.

Pola konsumsi penduduk terhadap makanan dan non makanan diantaranya dipengaruhi oleh pendapatan. Semakin tinggi pendapatan cenderung semakin rendah pengeluaran untuk makanan dan sebaliknya untuk non makanan (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2006). Konsumsi makanan penduduk Jawa Tengah pada tahun 2002 sebesar 61% dari total pengeluaran dan pada tahun 2006 cenderung menurun menjadi 54,44%. Konsumsi makanan penduduk Kabupaten Brebes cenderung lebih tinggi dari rata-rata Jawa Tengah, namun menunjukkan tren yang sama. Pada tahun 2002 konsumsi makanan sebesar 66,23% dari total pengeluaran turun menjadi 58,69% pada tahun 2006. Pengeluaran terbesar konsumsi makanan adalah untuk padi-padian (26,14%) diikuti makanan dan minuman jadi (14,20%), tembakau dan sirih (12,30%), sedangkan sayur-sayuran menduduki peringkat ke lima (6,13%). Pola konsumsi makanan penduduk Kabupaten Brebes selama lima tahun terakhir disajikan pada Tabel 8. Konsumsi sayur-sayuran selama lima tahun terakhir menduduki peringkat ke 4 – ke 5 dari sekitar 15 macam jenis makanan. Meski tidak secara signifikan, namun persentase konsumsi sayur-sayuran menunjukkan tren menurun. Kondisi ini memberi peluang pasar bagi masyarakat yang berusahatani sayur-sayuran untuk meningkatkan produksinya, sehingga dapat membantu masyarakat dalam pemenuhan sayur-sayuran.

Tabel 8. Pola Konsumsi Makanan Penduduk Kabupaten Brebes

Jenis Makanan	Pola konsumsi makanan (%)					Trend
	2002	2003	2004	2005	2006	
Padi-padian	27,20	23,01	23,65	20,48	26,14	0,40
Umbi-umbian	1,30	1,35	1,37	0,74	0,78	(8,81)
Ikan	4,42	5,57	5,15	4,24	5,05	4,98
Daging	3,96	4,56	3,75	3,53	3,49	(2,40)
Telur dan susu	4,34	4,96	5,02	5,44	5,28	5,23
Sayur-sayuran	7,05	6,58	6,72	6,66	6,13	(3,35)
Kacang-kacangan	6,04	7,22	6,82	6,10	6,24	1,43
Buah-buahan	4,74	5,07	4,15	4,57	4,10	(2,84)
Minyak dan lemak	4,06	4,24	4,79	3,96	4,06	0,65
Bahan minuman	4,61	4,83	4,73	4,53	4,42	(0,99)
Bumbu-bumbuan	3,69	3,74	3,35	3,40	3,21	(3,29)
Konsumsi lain	3,12	3,09	3,58	3,73	4,58	10,47
Makanan dan minuman jadi	11,87	9,55	10,77	18,26	14,20	10,14
Minuman mengandung alkohol	0,05	0,06	0,01	0	0	0

Tembakau	13,57	16,18	16,14	14,35	12,30	(1,60)
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	

Sumber: BPS (2007) diolah

Hasil pewilayahan komoditas berdasarkan peta AEZ 1:50.000 untuk Kabupaten Brebes (Samijan *dkk.*, 2004) bahwa pada setiap wilayah kecamatan mempunyai kesesuaian lahan bagi komoditas sayuran berbeda-beda, ada yang sangat sesuai atau kelas S1 dan tidak sesuai (N). Tabel 8 memperlihatkan sebaran kesesuaian lahan bagi komoditas bawang merah, bawang daun, kentang, kubis, sawi, dan wortel. Pada Tabel ini tergambar bahwa Kabupaten Brebes sangat cocok untuk komoditas bawang merah, sesuai dengan sebutan yang disandang “Kota Bawang”. Bila kesesuaian lahan pada kelas S2 dan S3 diperlukan perlakuan terhadap lahan, karena tanpa ada sentuhan maka komoditas yang diusahakan produksinya < 60% dari potensinya. Lahan dengan kelas S3 perlu perlakuan lebih serius karena faktor pembatasnya lebih banyak bila dibandingkan dengan S2. Meskipun secara kesesuaian lahan komoditas tertentu pada kelas S3 atau tidak cocok (N), komoditas tersebut masih mungkin diusahakan, namun diperlukan pembiayaan yang lebih besar untuk mengkondisikan lahannya.

Tabel 8 . Sebaran kesesuaian lahan komoditas sayuran di Kabupaten Brebes

Kecamatan	Kesesuaian lahan kelas S1					
	Bw.merah	Bw.daun	Kentang	Kubis	Sawi	Wortel
Banjarharjo	S1	S3	N	N	S2	N
Bantarkawung	S1	S3	N	N	S2	N
Brebes	S2	S3	N	N	S2	N
Bulakamba	S2	S3	N	N	S2	N
Bumiayu	S1	S3	N	N	S2	N
Jatibarang	S2	S3	N	N	S2	N
Kersana	S2	S3	N	N	S2	N
Ketanggungan	S1	S3	N	N	S2	N
Larangan	S2	S3	N	N	S2	N
Losari	S2	S3	N	N	S2	N
Paguyangan	S1	S3	N	N	S2	N
Salem	S1	S3	N	N	S2	N
Sirampog	S1	S3	S3	S3	S2	S3
Songgom	S2	S3	N	N	S2	N
Tanjung	S2	S3	N	N	S2	N
Tonjong	S1	S3	N	N	S2	N
Wanasari	S2	S3	N	N	S2	N

Sumber: Samijan *dkk.*, 2004.

Keterangan: S1 = sangat sesuai; S2 = sesuai dengan faktor pembatas; S3 = sesuai dengan banyak faktor pembatas; dan N = tidak sesuai

Pada Tabel 8 tergambar bahwa sebaran lahan yang sesuai dengan bawang merah hampir merata di seluruh wilayah kecamatan. Untuk tanaman bawang daun dan sawi kesesuaian lahannya pada kelas S2 dan S3, sedangkan kentang, kubis, dan wortel

sebaliknya hampir semua wilayah kecamatan tidak sesuai untuk ke tiga komoditas ini. Dengan kondisi ini, selanjutnya pembahasan diarahkan untuk bawang merah. Tabel 9 memperlihatkan sebaran luas lahan yang sesuai (kelas S1 dan S2) untuk bawang merah. Lebih dari separoh kecamatan yang ada di Kabupaten Brebes memiliki kesesuaian lahan untuk bawang merah pada kelas S1 dan kelas S2 untuk semua kecamatan. Pada tabel ini terlihat adanya gap luas lahan yang cukup besar antara lahan yang potensial untuk diusahakan dengan lahan yang riil telah diusahakan. Luas panen bawang merah pada 2006 seluas 18.869 ha atau sekitar 20%, masih jauh dibawah potensi yang ada (93.788,8 ha) untuk kelas S1 dan 11% untuk kelas S2. Penjelasan ini menyiratkan bahwa dari sisi sumberberdaya alamnya, pengembangan usahatani bawang merah sangat prospektif, karena usahatani yang dilakukan akan menghasilkan produktivitas yang optimal.

Tabel 9. Sebaran Potensi Wilayah yang Sesuai Untuk Bawang Merah Berdasarkan Peta AEZ 1 : 50.000

Kecamatan	Bawang merah		
	Luas panen (ha)	Kesesuaian lahan S1 (ha)	Kesesuaian lahan S2 (ha)
Banjarharjo	308	5.591,3	14.758,9
Bantarkawung	21	19.870,7	20.960
Brebes	2.677	0	9.357,6
Bulakamba	1.816	0	11.716,8
Bumiayu	0	8.044,9	8.044,9
Jatibarang	1.131,0	0	3.701,4
Kersana	400	0	3.095,7
Ketanggungan	833	14.374,3	14.986,9
Larangan	4.780	11.835,1	16.044,6
Losari	720	0	9.688,3
Paguyangan	0	7.395,1	10.637,3
Salem	0	14.335,2	16.748
Sirampog	5	6.341,1	7.408,2
Songgom	654	0	5.247,2
Tanjung	993	0	6.593,5
Tonjong	0	6.001,2	8.520,6
Wanasari	4.531	0	7.456,8
Jumlah	18.869	93.788,8	173.737,3

Sumber: Samijan *dkk.*, 2004, diolah

Bawang merah salah satu komoditas sayuran yang harganya relatif fluktuatif, disebabkan berbagai kondisi seperti kegagalan panen, kebutuhan yang meningkat pada saat hari besar keagamaan, dan penggelontoran bawang merah impor. Tabel 10 memperlihatkan rata-rata harga bawang merah di tingkat konsumen pedesaan di Jawa Tengah menunjukkan tren meningkat dari tahun 2004 ke tahun 2006. Dengan melihat harga rata-rata bawang merah bulanan sepanjang 2006 di atas Rp.6.000/kg, maka pengembangan usahatani bawang merah cukup prospektif, harga yang diterima di atas biaya produksinya (Rp.3.456/kg) seperti yang dilaporkan Asosiasi Bawang Merah Indonesia (ABMI).

Tabel 10. Harga Konsumen Pedesaan Bawang Merah

Tahun	Bulan	Harga (Rp/kg)
2000	Rata-rata	<b>5.045,82</b>
2001	Rata-rata	<b>8.313,27</b>
2002	Rata-rata	<b>9.986,37</b>
2003	Rata-rata	<b>5.780,06</b>
2004	Rata-rata	<b>5.540,22</b>
2005	Rata-rata	<b>7.205,14</b>
	Januari	7.194,64
	Februari	6.241,18
	Maret	7.532,35
	April	7.229,17
	Mei	6.960,59
	Juni	7.288,82
	Juli	7.135,53
	Agustus	6.907,38
	September	7.049,12
	Oktober	7.408,82
	November	7.865,88
	Desember	7.648,24
2006	Rata-rata	<b>8.152,70</b>
	Januari	9.165,88
	Februari	9.709,41
	Maret	9.996,47
	April	9.814,71
	Mei	9.938,84
	Juni	9.694,12
	Juli	9.360,59
	Agustus	7.295,29
	September	5.951,18
	Oktober	5.371,18
	November	5.588,24
	Desember	5.947,06

Sumber: BPS Jateng (2007)

Dilaporkan oleh Direktorat Jenderal Hortikultura Departemen Pertanian, bahwa tahun 2006 dan 2007 harga bawang merah tidak stabil seperti pada 2005. Penurunan cukup tajam terjadi pada minggu pertama Oktober 2006 yang bertepatan pada hari Raya Idul Fitri. Kondisi ini tidak lazim, biasanya menjelang hari Raya Idul Fitri harga bawang merah naik, hal ini disebabkan masuknya bawang impor pada saat petani Brebes sedang panen. Pada awal tahun 2007 petani produsen bawang merah di Brebes masih terbebani situasi ini karena harga yang diterima lebih rendah dari biaya produksinya (Kompas, 3 Maret 2007). Kenaikan harga mulai terjadi pada bulan November-Desember 2007. Pada tahun 2008 harga rata-rata mingguan dan bulanan bawang merah berfluktuatif namun lebih tinggi di atas harga rata-rata tahun 2005-2007, dan cenderung bertahan di atas Rp.7.000,-. Melihat fenomena harga bawang merah yang sangat fluktuatif perlu adanya kebijakan untuk melindungi produsen maupun konsumen.

Wilayah Brebes sekarang ini menjadi sasaran pemasaran bawang merah dari berbagai daerah (Bupati Brebes, Kompas 3 Maret 2007). Bawang merah dari wilayah lain di Jawa Tengah, Jawa Timur bahkan bawang merah impor dari Thailand dan Filipina diperdagangkan dengan nama produk bawang merah Brebes. Akibat pelabelan baru ini pasokan bawang merah Brebes melimpah dan konsumen sulit membedakan mana yang asli bawang merah Brebes, akibatnya petani bawang merah Brebes dirugikan..

Dalam rangka melindungi petani bawang merah, pemerintah telah menerapkan tarif impor bawang merah sebesar 25%. Ketentuan ini kurang efektif karena bawang merah yang diimpor sebagian besar berasal dari negara ASEAN, dimana dalam kerangka CEPT (Common Effective Preferential Tariff) AFTA (ASEAN Free Trade Area) tarif bea masuk (BM) 0 %. Mengantisipasi keadaan ini Departemen Pertanian akan memperketat standar terhadap bawang merah impor, dan meminta Departemen Perdagangan mengatur tata tata niaga bawang merah, agar impor tidak berlebihan dan tepat waktunya (BP2HP, 2006).

Untuk menjaga harga bawang merah, pemerintah daerah disarankan untuk mengatur pola tanam Sebagai perlindungan petani bawang merah Brebes, pemerintah daerah membentuk Tim Intervensi Standarisasi Harga Produk Agribisnis. Tim ini terdiri dari gabungan Dinas Perdagangan dan Perindustrian, Dinas Pertanian, Kepala Sub Dinas Ketahanan Pangan, dan Kantor Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, serta diketuai oleh Sekretaris Daerah Brebes. Tim akan menetapkan Harga Minimum Kabupaten (HMK) dengan memperhitungkan terlebih dahulu Break Even Point (BEP) bawang merah. Pada tahun 2008, Badan Ketahanan Pangan (BPK) Provinsi Jawa Tengah memfasilitasi kegiatan Tim dengan mengalokasikan anggaran Rp.1,160 miliar, disalurkan melalui Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) untuk memproteksi bawang merah milik petani. Adanya kebijakan yang diambil pemerintah pusat (Deptan dan Deperindag) dan Pemerintah Kabupaten Brebes diharapkan akan membantu petani bawang merah di Brebes.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Keragaan usahatani komoditas sayuran (bawang merah, bawang daun, kentang, dan wortel) di Brebes memperlihatkan pertumbuhan positif baik produksi, produktivitas maupun luas panen, sebaliknya untuk komoditas kubis dan sawi.

Secara finansial usahatani sayuran masih menguntungkan, komoditas sawi memberikan keuntungan terendah (Rp.8.610,- per musim tanam) sedangkan tertinggi dicapai pada bawang merah (Rp.2.783.402,- per musim tanam).

Berdasarkan peta pewilayahan komoditas AEZ 1:50.000, komoditas bawang merah sangat sesuai diusahakan di Kabupaten Brebes.

Ditinjau dari potensi lahan, perkembangan harga, dan berbagai kebijakan yang diambil Pemerintah Pusat dan Pemerintah Kabupaten, maka pengembangan usahatani bawang merah cukup prospektif.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ameriana, M., R.S. Natawidjaja, B. Arief, Rusidi, dan M.H. Karmana. 2006. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepedulian Konsumen Terhadap Sayuran Aman Residu Pestisida. *Jurnal Hortikultura* 16 (1) : 77-86.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2006. Pemerataan Pendapatan dan Pola Konsumsi Penduduk Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2007. Statistik Harga Konsumen Pedesaan di Indonesia (Rural Consumer Price Statistics in Indonesia) 2000-2006..
- Brown, M.L. 1979. *Farm Budgets – From Farm Income Analysis to Agricultural Project Analysis*. World Bank Staff Occasional Papers, Washington D.C., USA.
- Gittinger, J.P. 1991. *Economic Analysis of Agriculture Project*. The John Hopkins University, London.
- Manti, I. dan R. Hendayana. 2005. Kajian Kelayakan Ekonomi Rakitan Teknologi Usahatani Jagung di Lahan Gambut. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian* 8 (1) : 55-66.
- Nitisemito, A.S., U. Burhan. 1995. Wawasan Studi Kelayakan dan Evaluasi Proyek. Bumi Aksara, Jakarta.
- Pasandaran, E. Dan P.U. Hadi. 1994. Prospek Komoditi Hortikultura di Indonesia dalam Kerangka Pembangunan Ekonomi. Makalah disampaikan pada Penyusunan Prioritas dan Desain Penelitian Hortikultura. Solok, 17-19 November 1994.
- Purwoto, A. dan Waluyo. 1989. Pola Usahatani Bawang Merah, Elastisitas Permintaan Masukan dan Penawaran Keluaran Petani di Jawa Tengah. Prosiding Patanas “Perkembangan Struktur Produksi, Ketenagakerjaan dan Pendapatan Rumah Tangga Pedesaan”. Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Samijan, T. R. Prastuti, H. Supadmo, 2004. Pewilayahan komoditas berdasarkan peta AEZ Kabupaten Brebes. Kerjasama Pemerintah Kabupaten Brebes dengan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Tengah.
- Soegito, H. dan Sudarmadji. 1999. Prospek Penggunaan Insektisida Nabati dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Kubis. Prosiding Seminar Nasional Hortikultura

“Prospek dan Tantangan Sektor Hortikultura Menuju Perekonomian yang Tangguh”.  
Fakultas Pertanian UPN Veteran, Yogyakarta.

Suyanto, A. 1994. Hama dan Sayur Buah. Seri PHT. Penebar Swadaya, Jakarta.

Thamrin, M., Ramlan, Armiati, Ruchjaningsih, dan Wahdania. 2003. Pengkajian Sistem Usahatani Bawang Merah di Sulawesi Selatan. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian 6 (2) : 141-153.